

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKUTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VII.2 SMP NEGERI 5 TAMBANG**

Aulia Bestari<sup>1</sup>, Yenita Roza<sup>2</sup>, Sakur<sup>3</sup>  
auliabestari93@yahoo.com,rozayenita@yahoo.co.uk, sakurmusdar@gmail.com  
No.Hp : 081267108248

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract:** This research was a classroom action research which aims to improve the performance of teacher and improving the student mathematic achievement. This research implemented the cooperative learning by using structure approach of numbered head together (NHT) at class VII.2 SMPN 5 Tambang academic year 2015/2016. This learning used identification number of students in order to increase the responsibility of students during the learning process. The data in this study consisted of the activity data on learning process and the data of student mathematic achievement. The activity data were collected by using teacher observation sheet and student observation sheets while the data of student mathematic achievement were collected by using test. These data were analyzed descriptively. The data analyzed showed that activities of students and teacher is getting better. The teacher done reflection after learning to improve the previous weakness. The student mathematic achievement increased by observing the achievement of KKM. The percentage of students who achieved KKM on cycle 1 was 54.16% and 75.00% in cycle 2. There was improvement of student mathematics achievement because the percentage of student who achieved KKM before action was only 33.33%. It can be concluded that the implementation of cooperative learning by using structure approach of numbered head together (NHT) can improve student mathematic achievement at class VII.2 SMPN 5 Tambang.

**KeyWord :** *Students' Math Achievement, Cooperative Learning Model Structural Approach of Numbered Heads Together, Classroom Action Research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKUTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
PESERTA DIDIK KELAS VII.2 SMP NEGERI 5 TAMBANG**

Aulia Bestari<sup>1</sup>, Yenita Roza<sup>2</sup>, Sakur<sup>3</sup>  
auliabestari93@yahoo.com, rozayenita@yahoo.co.uk, sakurmusdar@gmail.com  
No.Hp : 081267108248

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan MIPA  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *numbered head together (NHT)* di kelas VII.2 SMPN 5 Tambang pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *numbered heads together* adalah pembelajaran dengan menggunakan nomor identitas siswa. Fungsi nomor tersebut adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa pada saat pembelajaran. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran dan data hasil belajar matematika. Data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan siswa. Sedangkan data hasil belajar matematika diperoleh dari tes hasil belajar siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis data aktivitas guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa semakin membaik seperti yang diharapkan hal ini ditandai dengan guru melakukan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilakukan sehingga adanya perbaikan terhadap kekurangan yang telah ditemukan. Analisis hasil belajar matematika siswa meningkat, ini dapat dilihat dari ketercapaian KKM yang dicapai siswa, pada siklus I siswa yang mencapai KKM adalah 54,16% dan pada siklus II meningkat menjadi 75,00% dari data ini disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika karena ketercapaian KKM sebelum tindakan hanya 33,33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang.

**Kata kunci :** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BSNP,2006).

Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagaiberikut, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikankonsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematikadalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika,serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (BSNP, 2006)

Salah satu indikator keberhasilan siswa menguasai matematika dapat dilihat pada hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau lebih tinggi dari KKM. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan (BSNP, 2006).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari guru matematika kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang, diketahui bahwa dari 24 siswa kelas VII.2, jumlah siswa yang mencapai KKM untuk materi Operasi Aljabar hanya 8 orang, sementara yang tidak mencapai KKM ada 16 orang dengan persentase yang mencapai KKM adalah 33,33% dan yang tidak mencapai KKM adalah 66,67%. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang pada materi Operasi Aljabar masih rendah. Berarti masih terdapat kesenjangan antara Hasil belajar yang diharapkan yaitu sama atau lebih besar dari KKM yang ditetapkan dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain guru, siswa, dan faktor lingkungan. Guru berperan dalam usaha membelajarkan siswa sedangkan siswa merupakan sasaran dalam pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dilakukan guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar matematika. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut maka peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran matematika di kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, diperoleh fakta sebagai berikut. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan berdoa, kemudian guru melakukan komunikasi terhadap siswa dengan memberikan salam. Guru menanyakan tugas rumah yang telah diberikan sebelumnya dan membahas di depan kelas. Dalam membahas tugas rumah, masih banyak siswa yang tidak aktif dalam mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan ke papan tulis dan bertanya kepada guru jika mereka tidak

mengerti. Kemudian guru melakukan apersepsi dan menjelaskan beberapa materi pendukung dari materi yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi dengan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, namun respon dari siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Saat dibimbing untuk menentukan penyelesaian dari persamaan linear satu variable, hanya beberapa siswa yang berkemampuan akademik tinggi saja yang terlihat aktif untuk mengikuti proses penyelesaian tersebut, sedangkan yang lain ada yang bercerita dengan teman sebangkunya (siswa yang duduk dibelakang).

Guru memberikan latihan kepada siswa. Pada tahap mengerjakan latihan masih ada siswa yang hanya berpatokan pada contoh soal yang diberikan guru. Jika ada soal yang sedikit berbeda dari contoh soal yang diberikan guru, siswa menjadi kesulitan untuk mengerjakannya sehingga sebagian siswa menjadi malas untuk mengerjakannya dan hanya menunggu jawaban dari teman-temannya yang mengerjakan ke depan kelas. Ketika guru meminta siswa untuk menuliskan jawaban soal dipapan tulis, hanya siswa yang berkemampuan akademik tinggi dari awal memperhatikan penjelasan guru dan aktif dalam tanya jawab dengan guru yang bersedia maju untuk menulis jawaban dari soal latihan yang diberikan guru dipapan tulis. Sementara siswa yang lain hanya memperhatikan bahkan ada yang bermain-main dengan teman sebelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa hanya beberapa siswa saja yang bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru, sementara siswa yang lain memilih untuk tidak ikut berpartisipasi. Seyogyanya semua siswa bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru dan mampu mengerjakan tugas tersebut.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang. Guru menyampaikan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Guru mengatakan bahwa masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran matematika adalah sedikit sekali siswa yang terlibat aktif dan kurang bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang dipelajari. Ia juga mengatakan bahwa pada saat mengerjakan soal latihan hanya siswa berkemampuan akademik tinggi yang sering mendominasi sedangkan siswa yang lain cenderung pasif dan hanya menyalin jawaban yang ada di papan tulis. Upaya-upaya untuk meningkatkan hasil belajar juga telah dilakukan seperti memberikan soal-soal tambahan, mengulang materi pelajaran yang belum di mengerti siswa, menyuruh siswa mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga pernah membagi siswa dalam kelompok kecil untuk membahas materi pelajaran. Tetapi hasilnya tidak jauh berbeda. Pada saat pembelajaran anggota masing-masing kelompok mengerjakan secara individu. Hanya siswa yang berkemampuan tinggi saja yang aktif mengerjakan tugas kelompok tersebut. Sementara siswa yang lain hanya mencontoh hasil pekerjaan temannya. Hal ini menunjukkan kurangnya interaksi dan kerjasama antar siswa

Berdasarkan analisis masalah penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menghilangkan dominasi siswa yang berkemampuan tinggi dalam pembelajaran, melibatkan semua siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan tanggungjawab semua siswa terhadap tugas yang diberikan guru. Model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT).

Dengan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) setiap siswa dapat berperan aktif dan mempunyai rasa

tanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru. Dalam model pembelajaran ini, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang setiap anggota dalam kelompok tersebut bertanggungjawab terhadap kelompoknya. Dengan kata lain, siswa yang berkemampuan rendah akan memiliki motivasi untuk bertanya kepada siswa yang berkemampuan tinggi dan siswa yang berkemampuan tinggi akan memiliki kepedulian untuk membuat teman sekelompoknya paham sehingga pemahaman materi akan lebih merata dan dapat meningkatkan hasil belajar. Suasana kelas yang demokratis dan menyenangkan akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang optimal (Sudjana, 2010). Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok Garis dan Sudut.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang bekerjasama dengan guru matematika yang mengajar di kelas VII.2 SMP Negeri 3 Tambang. Suharsimi Arikunto, dkk (2006) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi). Pada pelaksanaannya penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 24 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian I dan II, soal ulangan harian I dan ulangan harian II, serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dan Peserta Didik**

Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Setelah melakukan pengamatan pada siklus I, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dan menganalisisnya dengan menemukan kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukannya. Kelemahan dan kekurangan yang ditemukan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya dengan menyusun rencana perbaikan. Perbaikan proses pembelajaran ditandai dengan proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada proses pembelajaran pada siklus I. Dikatakan lebih baik apabila kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus II semakin sedikit daripada kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I

## 2. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

### a. Analisis Nilai Perkembangan Individu Peserta Didik

Nilai perkembangan individu pada siklus I diperoleh dari selisih nilai pada skor dasar dan nilai ulangan harian I. Nilai perkembangan individu pada siklus II diperoleh dari selisih nilai pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Analisis data tentang nilai perkembangan individu juga dijadikan dasar untuk menentukan penghargaan kelompok. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan tiap anggota kelompok, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Rata-rata nilai perkembangan setiap anggota kelompok inilah yang disebut dengan skor kelompok.

### b. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor hasil belajar matematika yang menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Analisis data tentang ketercapaian KKM indikator pada materi pokok Garis dan Sudut dapat dilihat melalui hasil belajar matematika siswa secara individu yang diperoleh dari UH I dan UH II. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika telah memperoleh nilai  $\geq 75$ . Pada analisis ketercapaian KKM indikator, peneliti juga dapat melihat dimana letak kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal atau masalah. Sehingga disusun rencana strategi pembelajaran untuk remedial, yang kemudian diajukan kepada guru sebagai rencana perbaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa, yaitu :

1. Pada pertemuan pertama Alokasi waktu yang direncanakan pada beberapa langkah tidak sesuai dengan waktu pelaksanaan, siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok sehingga dalam pengerjaan LKS siswa langsung bertanya kepada guru, siswa bekerja sendiri dan masih terdapat 3 kelompok yang belum bisa menyelesaikan LKS dalam waktu yang ditentukan.
2. Pada pertemuan kedua Alokasi waktu yang direncanakan, siswa masih belum terbiasa melakukan diskusi kelompok sehingga dalam pengerjaan LKS siswa

langsung bertanya kepada guru dan diakhir pengerjaan LKS masih terdapat 2 kelompok yang belum bisa menyelesaikan LKS dalam waktu yang ditentukan.

3. Pada pertemuan ketiga waktu yang direncanakan untuk pengerjaan LKS dan pembuatan laporan hasil diskusi masih belum bisa diselesaikan tepat waktu.
4. Guru kurang tegas menegur siswa yang tidak mengikuti porses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan refleksi siklus pertama guru dan pengamat menyusun rencana perbaikan sebagai berikut:

1. Mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam pelaksanaan setiap tahap pembelajaran sesuai perencanaan.
2. Lebih tegas dalam mengarahkan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok masing-masing dan mengarahkan siswa agar memanfaatkan sumber daya yang ada seperti teman sebagai tempat bertanya.
3. Lebih tegas mengingatkan siswa untuk bekerja secara kelompok, bukan individual.
4. Lebih tegas menegur siswa yang tidak mengikuti porses pembelajaran dengan baik

Pada siklus II dilaksanakan tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua ini keterlaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan bila dibandingkan pada siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan.

Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu siswadan analisis ketercapaian KKM. Nilai perkembangan siswapaada siklus I dan II disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu siswa pada Siklus I dan Siklus II

NilaiPerkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	1	4,16%	0	0%
10	4	16,66%	2	8,33%
20	13	50%	9	41,66%
30	6	25%	13	50%

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 1, untuk siklus I dan siklus II jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 5 dan 10. Dengan kata lain, lebih banyaksiswa yang mengalami peningkatan nilai ulangan harian daripada jumlah siwa yang mengalami penurunan nilai ulangan harian. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

Hasil Belajar	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	Persentase
Skor Dasar	8	33,33%
Ulangan Harian I	13	54,16%
Ulangan Harian II	18	75%

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 8 orang pada skor dasar, menjadi 13 orang pada ulangan harian I, dan 18 orang di ulangan harian II. Hal ini menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian I ke Ulangan Harian II, dan sebaliknya menurunnya jumlah siswa yang tidak mencapai KKM dari skor dasar ke Ulangan Harian I dan Ulangan Harian I ke Ulangan Harian II.

Data hasil belajar siswa yang mencapai KKM indikator pada UH 1 ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian I

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 75	Persentase (%)
1	Menentukan hubungan antara dua garis yang sejajar, berpotongan dan berimpit	9	37,5
2	Mendefinisikan sudut dan bagian-bagiannya.	22	91,66
3	Mengidentifikasi jenis sudut berdasarkan besar sudutnya (lancip, tumpul, siku-siku, lurus, refleksi)	20	83,33
4	Mengenal satuan sudut yang sering digunakan.	14	58,33
5	Menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan satuan sudut.	6	25,00

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM indikator. Namun pada indikator 5, persentase ketercapaian KKM indikator yang dicapai yaitu 25,0%, dan masih berada dibawah 50% dari skala normal. Persentase ketercapaian KKM indikator 5 ini juga merupakan persentase terkecil dari indikator lainnya pada siklus pertama. Hal ini dikarenakan tingkat kesukaran dari indikator 5 lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Karena masih ada siswa belum mencapai KKM indikator, peneliti mengecek dimana letak kesalahan dari siswa-siswa tersebut. Sehingga kesalahan itu dapat dicegah untuk pertemuan berikutnya maupun untuk pembelajaran ditahun depan.



Adapun siswa yang mencapai KKM indikator pada UH II disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM = 75	Persentase (%)
1.	Mengidentifikasi hubungan antar sudut yang saling berpelurus	24	100
2.	Mengidentifikasi hubungan antar sudut yang saling berpenyiku	13	54,17
3.	Mengidentifikasi hubungan antar sudut yang saling bertolak belakang	24	100
4.	Mengidentifikasi sudut-sudut yang terbentuk dari perpotongan sebuah garis terhadap dua garis sejajar	18	87,5
5.	Mengidentifikasi sifat-sifat sudut yang terbentuk dari perpotongan sebuah garis terhadap dua garis yang sejajar.	9	41,67

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada indikator 1 dan 3 semua siswa telah mencapai KKM indikator, pada indikator 4 hanya 6 orang yang tidak mencapai KKM indikator, pada indikator 2 ada 11 orang yang tidak mencapai KKM indikator dan pada indikator 5 ada 9 orang yang mencapai KKM Indikator. Persentase ketercapaian KKM indikator pada siklus II, lebih baik Dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II. Rencana perbaikan ini direkomendasikan kepada guru dalam pelaksanaan remedial atau proses pembelajaran selanjutnya

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok Garis dan Sudut

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII.2 SMP Negeri 5 Tambang semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada materi pokok Garis dan Sudut.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* pada pembelajaran matematika, khususnya pada materi garis dan sudut, yaitu :

1. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, maka sebaiknya guru menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dengan lebih jelas dan rinci lagi kepada siswa, agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran.
2. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat berlangsung dengan baik dan sesuai rencana, maka sebaiknya guru lebih tegas dalam menegur siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, seperti siswa yang tidak mau berdiskusi dengan temannya.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- AgusSuprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teoridan Aplikasi Riset*. PustakaPelajar. Yogyakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjino. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Eko putro widyoko. 2013. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka pelajar. Jogjakarta
- Gyantra, Riwa, 2012, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA 6 SMA Negeri 5 Pekanbaru. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Riau. Pekanbaru.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muslimin Ibrahim, Fida Rachmadiarti, Mohamad Nur, dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Negeri Surabaya. Surabaya.

- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006, *Standar Isi*, Mendiknas, Jakarta.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Wina Sanjaya. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, R.E 2010. *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terjemahan Lita, Nusa Media. Jakarta.
- Sudijono., 2005, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharmi Arikunto dan Jabar. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Debdikbud, Yogyakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Perdana Media Group. Jakarta.